

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Nurvia Handayani

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: nurvia.20012@mhs.unesa.ac.id

Nurul Hanifa

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: nurulhanifa@unesa.ac.id

Abstrak

Latar belakang dari penelitian adalah manfaat pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan merata oleh penduduk Indonesia, kondisi ketimpangan pendapatan masih menjadi masalah yang serius di Indonesia, tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah daripada negara lainnya dan tingkat kemiskinan di Indonesia masih mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengindikasikan pengaruh ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2020-2022. Metode penelitian yang dipakai adalah analisis regresi data panel yang diuji dengan alat analisis E-Views 12. Dengan hasilnya adalah ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya tingkat pendidikan dan kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : *Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi.*

Abstract

The background to the research is that the benefits of economic growth have not been felt evenly by the Indonesian population, income inequality is still a serious problem in Indonesia, the level of education in Indonesia is still relatively low compared to other countries and the poverty rate in Indonesia is still increasing. The aim of this research is to indicate the influence of income inequality, education level and poverty on economic growth in 34 provinces in Indonesia in 2020-2022. The research method used for analysis is panel data regression which is tested with the E-Views 12 analysis tool. Thus the result is that income inequality has a negative and significant influence on economic growth, whereas education level and poverty have a positive and significant influence on economic growth.

Keywords: *Income Inequality, Education Level, Poverty, Economic Growth*

How to cite: Handayani, N. & Hanifa, N, (2024). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 4(1), 112-124.

PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia tentu mempunyai tujuan mendasar untuk memajukan kedamaian, keamanan serta kemajuan suatu negara. Salah satu syarat yang dapat dipenuhi adalah pertumbuhan ekonomi yaitu parameter dasar dalam perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara memiliki hubungan dengan kesejahteraan masyarakatnya yang menjadikan baik atau tidaknya kondisi perekonomian suatu negara (Ahmad, 2021). Faktanya, situasi perekonomian di berbagai negara di dunia masih belum sepenuhnya stabil, dengan laju pertumbuhan ekonomi yang naik pada suatu periode dan kemudian menurun pada periode berikutnya. Situasi ini disebut *business cycle* (siklus bisnis). Fenomena inilah yang menjadi siklus perekonomian suatu negara terutama di Indonesia (Djojohadikusumo, 2018).

Tabel 1. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2020	-2.07%
2021	3.70%
2022	5.31%

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan tabel.1, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi menurun mencapai -2,07% di akibatkan oleh pandemi covid-19 dan pembatasan sosial. Meski Indonesia masih dalam situasi pandemi, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia naik hingga 3,70% pada tahun 2021. Sementara itu, pada tahun 2022 atau tepatnya pasca pandemi COVID-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin membaik. BPS mencatat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,31% pada tahun 2022. Bahkan dalam menghadapi pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi Indonesia lebih kuat dipadankan dua tahun terakhir (Pitoko,2024). Tidak sekedar melebihi pertumbuhan ekonomi pada 2021, menjelang COVID-19 tingkat pertumbuhan ini jauh diatas rata-rata 5% (Moegiarso, 2023).

Meski pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah membaik dan dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia sudah merata, namun kenyataannya di beberapa provinsi di Indonesia rata-rata pertumbuhannya tergolong rendah. Berdasarkan data Badan Pusat-statistik (BPS), ada 10 provinsi yang

pertumbuhan ekonominya rendah di 2021 diantaranya, provinsi Papua Barat - 0,51%, Bali -2,46%, Nusa Tenggara Barat 2,30%, Gorontalo 2,41%, Nusa Tenggara Timur 2,52%, Kalimantan Timur 2,55%, Sulawesi Barat 2,57%, Sumatera Utara 2,61%, Lampung 2,77%, Aceh 2,79%. Hal ini mungkin akibat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak merata yang mengakibatkan kemiskinan di berbagai wilayah di Indonesia.

Kemiskinan merupakan persoalan yang rumit untuk negara-negara di dunia, khususnya di negara berkembang. Menurut *World Bank* di tahun 2022, Indonesia menempati urutan ke-6 dengan tingkat kemiskinan paling tinggi di asia tenggara yaitu 9,57%, timor-leste menduduki peringkat pertama dengan tingkat kemiskinan sebesar 41,8%, dan diikuti Myanmar dengan 40% (Rizaty, 2023). Selain kemiskinan, kenaikan pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan suatu negara. Ketimpangan merupakan masalah yang lebih rumit daripada kemiskinan. Ketimpangan yang mengalami peningkatan menjadikan penghambat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang terhambat menjadikan negara tersebut tidak dapat bergerak maju atau tetap berada dalam kelompok berpendapatan menengah (Wibowo, 2017). Pertumbuhan ekonomi yang terhambat akan mempengaruhi tingkat pendidikan. Pasalnya, tingkat pendidikan menentukan masa depan seseorang dan berpengaruh juga pada tingginya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Di negara-negara berkembang terutama Indonesia tingkat pendidikan masih tergolong rendah. Dimana di Indonesia sendiri memiliki sistem tingkat pendidikan nasional yang menerapkan wajib belajar 12 tahun (RI, 2023). Namun kenyataannya tingkat pendidikan di Indonesia masih belum sesuai dengan sistem tingkat pendidikan nasional yang menerapkan wajib belajar 12 tahun.

Menurut pendapat Gary Becker et al., yaitu teori *human capital* bahwasannya tingkat pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga pada akhirnya akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Teori ini berasumsi bahwa produktivitas seseorang dapat menentukan pertumbuhan per kapita penduduk. Tingginya tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika ekonomi tumbuh dengan baik, dampaknya akan bersifat negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Priyono dan Zainuddin Ismail, 2017).

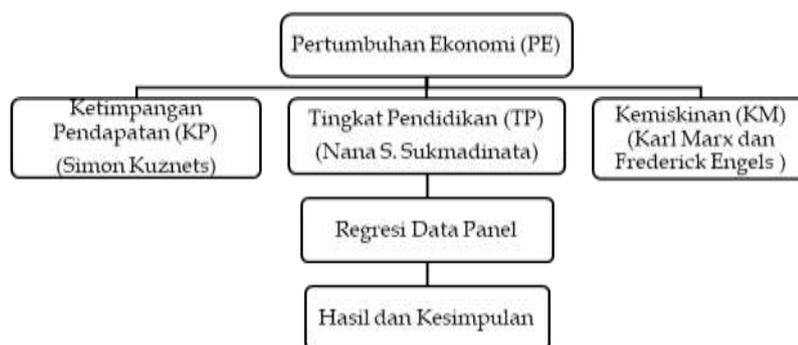
Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Kesti (2020) yang hasilnya adalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di lintas negara dari 46 negara berkembang. Selain itu, penelitian penelitian Salwa Fadhilah Haya et al. (2022) yang hasilnya adalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan penelitian Darmawan (2020) yang hasilnya adalah kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Akan tetapi

memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Arifin et al., (2023) yaitu tingkat pendidikan tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi di kota Gorontalo. Selain itu, penelitian Rani (2021) yang hasilnya adalah investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan penjabaran tersebut untuk mengungkap seberapa berpengaruh dan bermanfaatnya sebagai sumber pemahaman terkait ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia (2020-2022), untuk sumber rujukan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif asosiatif dan data sekunder dari BPS Indonesia. Fokus dari penelitian ini adalah populasi Indonesia dan menggunakan pendekatan sampel jenuh yaitu pada 34 provinsi di Indonesia. Penggunaan teknik dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data yang memadukan informasi dari sumber terpercaya seperti jurnal, website, dan lain-lain. Adapun teknik analisis regresi digunakan dengan memakai data panel untuk mengeksplorasi hubungan satu dengan yang lain atau analisis regresi berganda melibatkan beberapa variabel independen (Khasanah, 2022). Di samping itu, dalam penelitian ini, uji Chow dan Hausman dipilih antara CEM, FEM, dan REM untuk teknik estimasi terbaik. Sementara itu, dilakukan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta dilakukan pengujian T dan F. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak E-Views 12. Berikut ini, terdapat rancangan peneliti yaitu, sebagai berikut:



Sumber: Penulis

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Persamaan regresi data panel:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 KP_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 P_{0it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PE	: Pertumbuhan Ekonomi
KP	: Ketimpangan Pendapatan
RLS	: Rata-Rata Lama Sekolah
P ₀	: Presentase Penduduk Miskin
i	: Provinsi di Indonesia (<i>cross section</i>)
t	: Tahun (<i>time series</i>)
α	: Konstanta
β_1, β_2	: Koefisien variabel independen
ε	: <i>error term</i>

Hipotesis:

1. Diduga ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020-2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

Digunakan untuk menguji pengaruh variabel ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan untuk mengevaluasi pengaruhnya antar variabel. Model estimasi diperlukan untuk mendapatkan model terbaik, yaitu sebagai berikut:

1. *Common Effect Model* (CEM)
Model yang sangat sederhana karena sekedar mempersatukan data time series dan cross section serta tidak memperhitungkan aspek waktu dan karakteristik personal atau cross section, itulah sebabnya sulit untuk mengamati perbedaan antar personal karena semua dipandang serupa.
2. *Fixed Effect Model* (FEM)
Peramalan parameter regresi panel dengan mempertimbangkan adanya pengaruh personal dan waktu yang diasumsikan ada perbedaan intercept antar personal dan waktu, namun koefisien regresi tetap konstan untuk semua personal dan waktu.
3. *Random Effect Model* (REM)
Model analisis regresi data panel yang berasumsi bahwa nilai dari pengaruh spesifik personal bersifat acak. Model REM lebih unggul dipakai daripada model FEM jika jumlah parameter dan pengurangan derajat kebebasan harus dikurangi, REM lebih akurat di estimasi memakai metode generalized least square (GLS) sebab terdapat kemampuan keterkaitan antara variabel rintangannya dalam model tersebut.

Pemilihan Model Terbaik

1. Uji Chow

Uji Chow membandingkan CEM dan FEM untuk menemukan model terbaiknya. Apabila nilai prob. *Cross-section Chi-square* $< 0,05$ berarti model terbaiknya *Fixed Effect Model* (FEM). Kebalikannya, apabila hasilnya $> 0,05$ berarti model terbaiknya *Common Effect Model* (CEM). Hasil uji chow, di dapatkan nilai prob. *Cross-section Chi-square* sebesar $0.000 < 0.05$. Berarti model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Uji Hausman membandingkan FEM dan REM. Kalau nilai prob. *cross-section random* $< 0,05$ berarti model terbaiknya *Fixed Effect Model* (FEM). kalau hasilnya $> 0,05$ berarti model terbaiknya *Random Effect Model* (REM). Hasil uji hausman, didapatkan nilai prob. *cross-section random* adalah 0.0000 atau kurang dari nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$). Berarti model yang terpilih *Fixed Effect Model* (FEM). Artinya tidak memerlukan uji Lagrange Multiplier.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam regresi. Jika multikoleniaritas melebihi 0,8 sehingga diartikan memiliki korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat korelasi antar variabel independen karena tidak ada yang melebihi 0,8.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengindikasikan apakah residu suatu model regresi memiliki varian yang tidak sama. Hasil pengujian menunjukkan apakah distribusi data yang dihasilkan normal. Jika terdapat korelasi antara variabel independen dan nilai residu $> 0,05$ diartikan tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Setelah dilakukan pengujian data, diketahui bahwa penelitian ini menggunakan uji gletser yang mana tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas KP sebesar $0,5366 > 0,05$, nilai probabilitas TP sebesar 0,2004, dan nilai probabilitas KM sebesar 0,8586.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk mengindikasikan apakah terdapat hubungan antara beberapa pengamatan dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini, diketahui : Nilai T = 34

$$K = 3$$

$$dW = 2.931166$$

$$dL = 1.33251 \text{ (Batas bawah)}$$

$$dU = 1.58045 \text{ (Batas atas)}$$

$$(4-d) = 1.068834$$

Setelah mengetahui nilai-nilai tersebut, sehingga dapat dilakukan perbandingan antara nilai dW dengan nilai dU dan dL dengan kriteria sebagai berikut :

- $DW > dU$ artinya tidak terdapat autokorelasi
- $DW < dU$ artinya terdapat autokorelasi

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui nilai dW $2.931166 > dU$ 1.58045 Berarti penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji ini mengindikasikan apakah setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan nilai variabel ketimpangan pendapatan yaitu t -statistik $< t$ -tabel, $-5,448779 < 1,69726$, dan probabilitas $< \alpha$, $0,0000 < 0,05$, menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tingkat pendidikan mempunyai t -statistik $> t$ -tabel, $18,83332 > 1,69726$, dan nilai probabilitas $< \alpha$, $0,0000 < 0,05$, berarti variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel kemiskinan memiliki t -statistik $> t$ -tabel yaitu $7,172891 > 1,69726$ dan nilai probabilitas $< \alpha$ yaitu $0,0000 < 0,05$ berarti persentase penduduk miskin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini secara keseluruhan mengindikasikan apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Setelah dilakukan pengujian data, diketahui nilai probabilitas (F -statistic) sebesar $0.0000 < 0.05$, menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian determinasi, juga dikenal sebagai R -squared, dipakai untuk menentukan seberapa baik model regresi. Nilai R -squared sekitar 0 dan 1, dan mengindikasikan seberapa baik penjelasan model regresi mengenai

perubahan variabel dependen. Nilai R-squared yang lebih tinggi mengindikasikan semakin baik penjelasan model regresi mengenai perubahan variabel dependen. Didapatkan hasil, nilai R^2 yang diubah (0.892962 atau 0.892962%), yang merupakan nilai signifikan. Ini memperlihatkan variabel independen memiliki kemampuan yang kuat untuk menerangkan variabel dependennya.

Pembahasan

1. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji data yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020-2022. Temuan penelitian ini sama dengan teori Neoklasik oleh Robert Solow yang menjelaskan bahwa jika tingkat ketimpangan pendapatan turun sehingga akan mempengaruhi naiknya pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya jika tingkat ketimpangan pendapatan naik sehingga akan mempengaruhi turunnya pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan ketimpangan pendapatan di Indonesia akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sama dengan penelitian Aiyar dan Ebeke (2020), yang hasilnya adalah variabel ketimpangan pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif di 166 negara di seluruh dunia dari tahun 1950-2015. Selain itu, penelitian Rahmadi dan Parmadi (2019) yang hasilnya adalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif antar pulau di Indonesia dari tahun 2015-2018.

Hasil yang berbeda dengan penelitian Salwa Fadhilah Haya et al., (2022) yang hasilnya adalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi positif. Sementara itu, penelitian Riyadi dan Ghuzini (2022) yang hasilnya adalah pendidikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif. Selain itu, ketimpangan pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif di daerah 3T.

Ketimpangan pendapatan yang semakin naik dapat berdampak pada kesejahteraan penduduk dan pastinya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dibuktikan di subab sebelumnya bahwa ketimpangan pendapatan di beberapa provinsi di Indonesia masih relatif tinggi yaitu sebesar 0,439%. Ketimpangan pendapatan adanya karena kelompok berpendapatan rendah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sementara kelompok berpendapatan tinggi menikmati manfaat ekonomi yang lebih besar.

Dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan yang semakin naik akan menurunkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Naiknya ketimpangan

pendapatan merupakan tantangan serius untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Sehingga, pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan harus mempertimbangkan peran ketimpangan pendapatan dan menemukan cara terbaik untuk menurunkan ketimpangan pendapatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji data yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020-2022. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori human capital yang diciptakan oleh Gary Becker et al., yang menerangkan bahwa tingkat pendidikan seseorang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Berarti tingginya tingkat pendidikan seseorang diukur dari rata-rata lama sekolahnya, sehingga akan berdampak pada lapangan pekerjaan dan gaji yang diperolehnya, dan hal ini pastinya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sama dengan penelitian Muhammad Zulfikar Yusuf et al. (2022) yang hasilnya adalah variabel tingkat pendidikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kawasan Khusus Yogyakarta dari tahun 2015-2020. Selain itu, penelitian Darmawan (2020) yang hasilnya adalah kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Hasil yang berbeda dengan penelitian Nadila (2023) yang hasilnya adalah tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, tetapi tingkat kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif namun tidak signifikan di provinsi DKI Jakarta. Selain itu, penelitian Riyadi dan Ghuzini (2022) yang hasilnya adalah pendidikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif. Selain itu, ketimpangan pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif di daerah 3T.

Capaian rata-rata lama sekolah pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2020-2022 sudah cukup tinggi, tetapi wajib belajar di Indonesia masih belum terealisasi yaitu rata-rata lama sekolah selama 12 tahun dan dapat dilihat di subab sebelumnya bahwasannya masih ada beberapa provinsi di Indonesia yang tingkat pendidikannya masih rendah yaitu 7 tahun atau sebanding dengan kelas 1 SMP. Artinya sekedar menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah dasar. Padahal rata-rata lowongan pekerjaan di Indonesia minimal lulusan SMA. Diharapkan pemerintah tidak sekedar melihat provinsi di kota-kota besar tetapi juga melihat provinsi yang ada di daerah-daerah terpencil atau jauh dari pandangan pemerintah. Sehingga pemerintah tahu provinsi mana yang perlu di tingkatkan pendidikannya agar masyarakat memperoleh

pekerjaan yang lebih layak dan pastinya akan berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan seseorang terhadap pertumbuhan ekonomi. Seiring bertambahnya jumlah tahun bersekolah, individu cenderung memperoleh lebih banyak kemampuan dan keterampilan. Kepemilikan keterampilan-keterampilan yang relevan ini diakui mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

3. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji data yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020-2022. Temuan penelitian ini tidak selaras dengan teori Robert Solow yang menjelaskan bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang disebabkan oleh kemajuan teknologi akan mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut. Faktanya tingkat kemiskinan di beberapa provinsi di Indonesia tahun 2020-2022 masih sangat tinggi yaitu sebesar 26,64% yang pastinya akan memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sama dengan penelitian Salwa Fadhilah Haya et al. (2022) yang hasilnya adalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Sementara itu, penelitian Nadila (2023) yang hasilnya adalah variabel tingkat kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif tetapi tidak signifikan di provinsi DKI Jakarta dan penelitian Darmawan (2020) yang hasilnya adalah kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Hasil yang berbeda dengan penelitian Rahmadi dan Parmadi (2019) hasilnya adalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif antar pulau di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa naiknya kemiskinan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kemiskinan dapat membatasi potensi perekonomian dengan menghambat partisipasi angkatan kerja produktif dan menurunkan daya beli masyarakat. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki kurangnya akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, sehingga menurunkan produktivitas dan kinerja manusia, yang merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan bukan sekedar merupakan kewajiban moral, namun juga penting untuk membangun landasan yang kuat bagi

pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Diharapkan pemerintah dapat menerapkan kebijakan dan program yang secara efektif mengatasi penyebab kemiskinan dan masyarakat perlu dikasih kesempatan yang serupa.

4. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji data yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwasannya, naik turunnya ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan dan kemiskinan akan mempengaruhi fluktuasi pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi di Indonesia.

Temuan penelitian sesuai dengan teori *human capital* oleh Gary Becker et al., bahwasannya tingkat pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga pada akhirnya akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Teori ini berasumsi bahwa produktivitas personal dapat menentukan pertumbuhan per kapita penduduk. Tingginya tingkat pendidikan masyarakat, semakin besar dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika ekonomi tumbuh dengan baik, dampaknya akan bersifat negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Hasil ini sama dengan penelitian Kesti (2020) yang hasilnya adalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di lintas negara dari 46 negara berkembang. Selain itu, penelitian Salwa Fadhillah Haya et al. (2022) yang hasilnya adalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan penelitian Darmawan (2020) yang hasilnya adalah kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif di Jawa Timur.

Hasil yang berbeda dengan penelitian Arifin et al., (2023) yaitu tingkat pendidikan tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi di kota Gorontalo. Selain itu, penelitian Rani (2021) yang hasilnya adalah investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pendidikan dan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020–2022. Sedangkan secara simultan ketimpangan pendapatan, tingkat

pendidikan dan kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020–2022.

Dalam penelitian ini, saran kepada pemerintah dengan cara meningkatkan akses pendidikan yang merata disertai fasilitas yang memadai. Karena dengan meningkatkan pendidikan maka masyarakat akan memperoleh pekerjaan yang layak. Tidak hanya itu, pemerintah juga harus meningkatkan lapangan pekerjaan tanpa syarat yang menyulitkan para pelamar kerja seperti batas umur. Jika hal itu sudah dilakukan secara merata, maka dipastikan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan juga menurun dan pastinya pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat serta menjadikan masyarakat di Indonesia semakin sejahtera.

REFERENSI

- Ahmad. (2021). Pengertian Pertumbuhan Ekonomi: Ciri-Ciri, Faktor dan Metode Pengukurannya. *Gramedia*, 1. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-pertumbuhan-ekonomi/>
- Aiyar, s., & ebeke, c. (2020). Inequality of opportunity, inequality of income and economic growth. *World development*, 136, 105115.
- Arifin, h., hinely, r., bahsoan, a., hafid, r., & sudirman, s. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Gorontalo. *Journal of economic and business education*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i2.19204>
- Darmawan, a. (2020). Pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. In *Prosiding National Symposium & Conference Ahlimedia* (vol. 1, issue 1). <https://doi.org/10.47387/nasca.v1i1.18>
- Djojohadikusumo, s. (2018). *Perkembangan pemikiran ekonomi: dasar teori ekonomi*. Jakarta: lp3es.
- Economies, A., & Economies, E. (2023). *BAB I PEREKONOMIAN GLOBAL DI TENGAH BERBAGAI*. 2–11.
- Kesti, e. (2020). *Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan pada pertumbuhan ekonomi*. Lund university.
- Khasanah, I. U. (2022). *Teknik analisis data regresi dan contohnya*. Dqlab.
- Moegiarso, s. (2023). *Pertumbuhan ekonomi tahun 2022 capai 5,31%, tertinggi sejak 2014*. Jakarta: kementerian koordinator bidang perekonomian.
- Muhammad zulfikar yusuf, n. H. (2022). *Pengaruh pendidikan dan ipm terhadap*. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*,.

- Nadila. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi DKI Jakarta periode 2017-2021. *Trending: jurnal manajemen dan ekonomi*, 1(1), 8–19.
- Pitoko. (2023). Menengok pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Jakarta: idn times.
- Priyono dan Zainuddin Ismail. (2017). *Teori Ekonomi*.
- Rahmadi, s., & Parmadi, p. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal paradigma ekonomika*, 14(2), 55–66. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i2.6948>
- Rani, n. D. (2021). Perspektif ekonomi Islam (studi di kota bandar Lampung tahun 2015-2019) perspektif ekonomi Islam (studi di kota bandar Lampung tahun 2015-2019).
- Ri, k. X. (2023). Komisi X DPR RI dorong kemendikbudristek tuntaskan wajib belajar 12 tahun. DPR RI.
- Riyadi, r., & Ghuzini, d. (2022). Ketimpangan pendidikan dan pendapatan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T). *Jurnal kependudukan Indonesia*, 16(2), 139. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.593>
- Rizaty, m. A. (2023). Data tingkat kemiskinan di ASEAN 2022, Indonesia urutan berapa? Data Indonesia.
- Salwa fadhilah Haya, Tiara Fadilah, Sri Rahayu, & Juliana Nasution. (2022). Dampak kemiskinan dan ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia. *Transformasi: journal of economics and business management*, 1(4), 55–68.
- Wibowo, T. (2017). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20(2), 111–132. <https://doi.org/10.31685/kek.v20i2.184>